

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying di sekolah merupakan suatu permasalahan yang penting dan harus dicarikan pemecahannya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menyebabkan ketidak bahagian pada siswa, sehingga tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Dampak dari perilaku *bullying* bagi korban adalah siswa menjadi takut datang ke sekolahnya, siswa merasa tidak aman di sekolahnya, dan siswa merasa tertekan disekolahnya (Wharton, 2012).

Menurut Darmawan (2017), kasus *bullying* di sekolah semakin lama *menjadi fenomena* yang menyebar di dunia dan yang memiliki dampak negatif terhadap sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa rasa takut. *Bullying* juga mempunyai dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu diadakan intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Prevalensi *bullying* di lima negara Asia menyebutkan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase 83%. Hasil survei menunjukkan angka laporan

kejadian *bullying* disekolah mencapai 40% dan 32% di antaranya melapor mengalami kekerasan fisik (UNICEF, 2016).

Kasus *bullying* di Indonesia sendiri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Perilaku tersebut terjadi pada tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 (KPAI, 2017).

Pada tahun 2008, Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa Amini dan LSM Plan mengadakan sebuah penelitian yang melibatkan 1.233 pelajar dari tiga kota yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Setelah penelitian tersebut dilakukan, didapatkan hasil yang mengejutkan bahwa presentase secara berurutan kasus *bullying* di jenjang SMP di ketiga kota tersebut adalah, Yogyakarta 77,5%, Jakarta 61,1%, dan Surabaya 59,8% (Octavianto, 2017). Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 76 C UU No. 35 Th. 2014 yang berbunyi setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak (KPAI, 2017).

Hadiyanto (2016) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan bertugas dalam menciptakan dan menjamin suasana belajar yang kondusif dan aman sehingga siswa merasa senang dan nyaman saat berada di sekolah.

Akan tetapi saat ini banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di banyak lembaga pendidikan. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah (*bullying*). Kejadian *bullying* yang dapat dicontohkan yaitu penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta dan *genk nero*. Perilaku *bullying* disekolah sendiri di definisikan sebagai suatu perilaku agresif siswa yang diniati untuk melakukan kenakalan.

Keadaan tersebut untuk dijadikan suatu perhatian oleh masyarakat, khususnya para orang tua untuk selalu memantau dan membimbing anak mereka. Orang tua memegang peran penting dalam mencegah perilaku anak-anak mereka sehingga tidak menerapkan perilaku *bullying* (Janitra dan Prasanti, 2017).

Selain itu, seorang guru juga memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini karena seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seorang siswa. Guru menjadi ujung tombak dalam pendidikan karakter siswa. Guru sendiri sebagai sosok yang digugu dan dituru sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter (Darmadi, 2018). Pendapat tersebut juga dibenarkan dari hasil penelitian Cixin *et. al.*

(2016) bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap yang positif untuk mencegah perilaku *bullying*.

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan guru masih belum bisa menerapkan pencegahan perilaku *bullying*. Adnan (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru belum intensif dalam menangani permasalahan perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan oleh kekurangan guru dan tidak semua guru mempunyai waktu untuk menangani masalah perilaku *bullying*. Tidak adanya waktu seorang guru untuk menangani masalah perilaku *bullying* kepada siswa dikarenakan guru tersebut disibukkan dengan persiapan mengajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Sitasari (2016) menjelaskan bahwa alasan yang menjadi penyebab guru gagal dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah karena guru tidak mengetahui pengertian *bullying* secara keseluruhan, sehingga tidak memiliki rasa percaya diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut dapat menimbulkan sesuatu yang lebih buruk kepada korban. Hal tersebut dapat diperbaiki yaitu seorang guru diberikan pelatihan maupun pendidikan tentang pencegahan *bullying*.

Hasil penelitian Saptandari dan Adiyanti (2013) menunjukkan bahwa pelatihan “Guru Peduli” efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Hal ini diketahui adanya perbedaan

yang signifikan dalam observasi perilaku *bullying* antara sekolah yang mendapatkan pelatihan dan sekolah yang tidak mendapatkan pelatihan. Pelatihan "Guru Peduli" merupakan sebuah program psikoedukasi yang membantu guru untuk memahami *bullying*, secara sadar menolak segala bentuk aksi *bullying*, peka terhadap tindakan *bullying* yang mungkin terjadi, serta terampil dalam mencegah dan mengatasi aksi *bullying*. Setelah pelatihan, guru juga didorong untuk mengaplikasikan apa yang telah didapat dalam pelatihan proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Keefektifan Pendidikan Anti *Bullying* Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan *self-efficacy* pada guru di SMP Negeri 11 Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu Bagaimana keefektifan Pendidikan Anti *Bullying* Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan *self-efficacy* di SMP Negeri 11 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Keefektifan Pendidikan Anti *Bullying* Terhadap Sikap, Pengetahuan, dan *Self-efficacy* Guru di SMP Negeri 11 Yogyakarta?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* sebelum dilakukan intervensi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* setelah dilakukan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu keperawatan jiwa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan data atau informasi bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan-

permasalahan yang sedang dialami siswa terkait dengan perilaku *bullying*.

b. Bagi guru

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi bagi guru dalam mencegah perilaku *bullying*.

c. Bagi Perawat

Sebagai pedoman bagi perawat meningkatkan pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

E. Penelitian Relevan

1. Saptandari dan Adiyantin (2013)

Judul penelitian *Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan "Guru Peduli"*. Pelatihan ini meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam mencegah dan mengurangi *bullying*. Subjek dari penelitian ini adalah dua sekolah dasar, masing-masing sebagai kelompok kontrol dan eksperimen. Observasi pada jam pelajaran dilakukan pada enam kelas di masing-masing sekolah dan observasi di luar jam pelajaran yang dilakukan di enam titik yang berada di halaman masing-masing sekolah. Kedua sekolah tersebut diobservasi sebelum dan setelah pelatihan. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis melalui uji Wilcoxon Signed-Rank dan Mann-Whitney. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *bullying* di sekolah eksperimen dan sekolah kontrol. Terdapat pula penurunan *bullying* yang signifikan pada sekolah eksperimen yang setelah diberikan pelatihan.

2. Muthmainah (2015)

Judul penelitian *Pelatihan Penanganan Bullying Pada Anak TK*. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi, dan presentasi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman pada peserta tentang penanganan *bullying* di TK. Khalayak sasaran yang dituju dalam pelatihan ini adalah guru TK di wilayah Imogiri Bantul yang berjumlah 31 orang.

3. Kidman et. al. (2014)

Judul penelitian “Predictors Of Teacher Intervention In Indirect *Bullying* at School And Outcome Of A Professional *Development* Presentation For Teachers”. Desain yang digunakan adalah *eksperimental group compared with control*. Populasi dalam penelitian ini adalah 59 sekolah perempuan di Sydney Australia. Data dianalisis menggunakan analisis regresi.

4. Ningsih (2017)

Judul penelitian Pengaruh Pencegahan *Bullying* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap *Bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan *pre-post with control group*. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dari 86 responden yang mengikuti pelatihan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok kontrol dan intervensi. Tahap dalam penelitian dimulai dari persiapan meliputi pembagian kuesioner *pre test*, pemberian intervensi dan *post test*. Kelompok intervensi diberikan pelatihan berupa pengetahuan *bullying*, dampak, meningkatkan empati, faktor yang mempengaruhi *bullying* selama 1 hari. Pengisian kuesioner *post test* berjarak 2 hari setelah dilakukan intervensi. Data dianalisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*.

5. Costello et. al. (2013)

Judul penelitian *Impact of bullying in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes*. Penelitian ini merupakan The Great Smoky Mountain Study dengan pendekatan cohort. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari usia 9, 11 dan 13 tahun dari 11 kota bagian barat Carolina dengan total jumlah sampel sebanyak 1,420 responden.